

TSUTSUMU SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI  
DALAM KEHIDUPAN ORANG JEPANG  
SUATU KAJIAN BUDAYA MENURUT JOY HENDRY



Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan  
Mencapai Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra  
Universitas Dharma Persada



oleh

ANDA RAHAYU RETNO WULAN  
NIM. 99111006  
Jurusan Sastra Jepang

JAKARTA  
2003

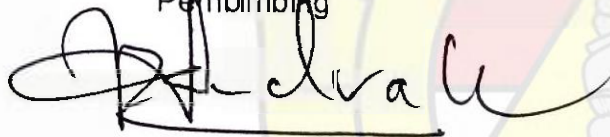
# LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Sarjana berjudul

TSUTSUMU SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI  
DALAM KEHIDUPAN ORANG JEPANG  
SUATU KAJIAN BUDAYA MENURUT JOY HENDRY

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 12 Mei 2003 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada.

Pembimbing



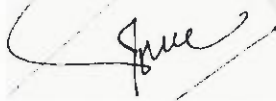
(Sandra Herlina, S.S., M.A)

Ketua Panitia



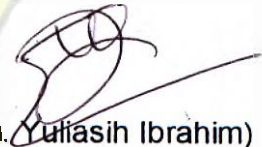
(Dra. Tini Priantini)

Pembaca / Penguji



(Dra. Purwani Purawiardi)


Panitera / Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh

Kajur. Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



Dekan Fakultas Sastra

(Dra. Inay C. Haryono, M.A)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**TSUTSUMI SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI  
DALAM KEHIDUPAN ORANG JEPANG  
SUATU KAJIAN BUDAYA MENURUT JOY HENDRY**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., dari tanggal 20 Februari hingga 30 April 2003 dan bukan merupakan saduran atau jiplakan karya orang lain. Saya bertanggungjawab penuh pada seluruh isi penelitian ini.

AndaRahayuRetno Wulan

## ABSTRAKSI

Dalam membicarakan kehidupan masyarakat Jepang, berarti kita juga berbicara mengenai kebudayaan Jepang itu sendiri, yang mempunyai hubungan erat dengan kehidupan sosial dan interaksi yang terjadi di antara anggota masyarakat itu. Hal ini sangat menarik bagi penulis untuk membahas kebudayaan masyarakat Jepang.

Pokok permasalahan yang diambil adalah kebudayaan membungkus atau *tsutsumu* yang ada dalam kehidupan masyarakat orang Jepang. Konsep *tsutsumu* yang ada dalam kehidupan orang Jepang telah secara nyata menyatu dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Mungkin bagi kita yang kurang mengerti atau memahami perilaku orang Jepang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, akan mengalami kebingungan.

Karena alasan tersebut maka penulis sangat ingin mengetahui peranan *tsutsumu* dalam kehidupan orang Jepang. Semoga penulisan skripsi ini dapat menambah sedikit pengetahuan mengenai masyarakat Jepang kepada para pembaca.

AndaRahayuRetno Wulan

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah S.W.T. karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Adapun skripsi ini berjudul "TSUTSUMU SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN ORANG JEPANG " Dalam penulisan skripsi ini penulis menghadapi rintangan-rintangan tetapi selalu diberi dukungan dan semangat oleh orang-orang tercinta yang ada di kehidupan penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih, terutama kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan telah memberi masukan-masukan yang dapat menambah pengetahuan bagi penulis
2. Ibu Dra. Purwani Purawardi selaku dosen pembaca
3. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku ketua sidang
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku penguji dan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah memberikan dukungan dan masukan-masukan bermanfaat bagi penulis.
5. Ibu Dra. Inny. C. Haryono, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S., selaku dosen pembimbing akademik.
7. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

8. Seluruh staf sekretariat Fakultas Sastra dan staf perpustakaan Universitas Darma Persada.
9. Marna, Papa, Oma, Opa, Karunia B.L, adikku Galuh yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, dan doa.
10. Dan semua teman-teman di Universitas Darma Persada yang memberikan dukungan dan semangat, khususnya Jukiku: Nancy, Erima, Dewi, Lia, Ratri, Merina, Nanin, Erry, Anggrita.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis meminta maaf. Sesungguhnya kesalahan itu datang dari diri penulis sendiri-sedangkan kebenaran itu datang dari Allah semata. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi para pembacanya.

Jakarta, Mei 2003

Penulis

# DAFTAR ISI

Hal.

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAKSI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG 1

1.2 PERMASALAHAN 6

1.3 TUJUAN PENULISAN 6

1.4 RUANG LINGKUP 7

1.5 METODE PENULISAN 7

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN 8

BAB II PENGERTIAN PEMBUNGKUS

2.1 Pengertian 9

2.2 Nilai Bahan Material 13

2.3 Bentuk-bentuk *Tsutsumu*

2.3.1 Estetika pada Pemberian 25

2.3.2 Pakaian sebagai Pembalut Tubuh 29

2.3.3 Ruangan sebagai Pembatas Bangunan 33

BAB III TSUTSUMU SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI DALAM  
KEHIDUPAN ORANG JEPANG

3.1 Kekuatan "Pembungkus Bahasa" 40

3.2 Konsep <i>Omote dan Ura</i>	45
BAB IV KESIMPULAN	48
GLOSARI	52
BIBLIOGRAFI	55
LAMPIRAN	57



## BABI

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Maksud pernyataan di atas adalah, kebudayaan merupakan hasil cipta manusia, yang kemudian menjadi kebiasaan serta pedoman manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan adalah istilah umum untuk bidang-bidang tertentu seperti agama dan seni. Kemudian, dari bagian tersebut dapat dipecah lagi menjadi kesusastraan, seni rupa, seni musik, seni tari dan lain sebagainya. Seorang Antropolog Indonesia, Koentjaraningrat, membagi kebudayaan menjadi tiga wujud yaitu, kebudayaan sebagai gagasan atau ide, kebudayaan sebagai tingkah laku dan kebudayaan sebagai karya atau hasil karya<sup>6</sup>

Wujud kebudayaan memiliki unsur-unsur kebudayaan, antara lain, wujud kebudayaan sebagai gagasan atau ide memiliki unsur-unsur bahasa, sistem pengetahuan, dan sistem religi sedangkan wujud kebudayaan sebagai tingkah laku memiliki unsur-unsur sistem mata pencaharian dan teknologi, dan organisasi sosial. Dan yang terakhir, wujud kebudayaan

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta:PT.Gramedia, 1993),hal. 2.

sebagai karya atau hasil karya hanya memiliki satu unsur saja yaitu kesenian.<sup>7</sup>

Unsur-unsur kebudayaan ini bersifat universal, artinya unsur-unsur kebudayaan bisa didapat dalam semua kebudayaan manapun di dunia ini.<sup>8</sup>

Sama halnya dengan membungkus. Membungkus barang bersifat universal. Hal ini telah dilakukan di seluruh dunia untuk melindungi atau membawa barang dari satu tempat ke tempat lain.<sup>9</sup>

Menurut Joy Hendry, pembungkus memiliki arti umum sebagai berikut:

The most obvious and practical reason for wrapping goods is to protect them from outside impurities such as dirt, germs and the vagaries of the climate. It may also be a precaution necessary to keep the contents together for the purpose of transport.<sup>10</sup>

Alasan yang paling jelas dan ringkas untuk membungkus barang adalah melindungi barang-barang dari ketidakmurnian dari luar seperti kotoran, kuman dan perubahan cuaca. Pembungkus juga penting untuk menjaga barang-barang agar tetap terjaga dalam perjalanan.

Selain itu, menurut Marcell Mauss dalam Joy Hendry (1993, 23), tanpa membungkus sebuah pemberian akan gagal membawa pesan yang

<sup>7</sup> Ibid., hal 5-8.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Hideyuki Oka, *How to Wrap Five Eggs* (Tokyo: Weatherhill, 1967), hal 15.

<sup>10</sup> Joy Hendry, *Wrapping Culture* (Oxford: Clarendon Press, 1993), hal 8.

dibawanya karena dengan membungkusnya seluruh perasaan si pemberi akan tercurah kepada si penerima.

Di Jepang, konsep pembungkus atau *tsutsumi*, fungsinya tidak terbatas hanya sebagai pembalut. Pembungkus memegang peranan penting pada berbagai aspek jiwa dan budaya kehidupan orang Jepang.<sup>11</sup>

Jika ditelusuri dari arti katanya, *tsutsumi* berasal dari kata *tsu:sumu* (包む) yang artinya membungkus atau membalut. Dalam kalimat berikut Kunio Ekiguchi mengatakan:

The Japanese spirit tends to shun things that are direct, blunt, or flunk and favors those which are controlled, indirect and restrained.<sup>7</sup>

Jiwa orang Jepang cenderung menghindari segala sesuatu secara langsung, terang-terangan atau terbuka dan lebih suka yang terkondali, tidak langsung dan terkekang.

Keindahan *tsutsumu* juga memegang peranan penting dalam kegiatan saling tukar menukar pemberian. Orang Jepang menganggap tidak sopan memberikan sesuatu tanpa dibungkus untuk diberikan dari tangan satu ke tangan yang lainnya. Barang semestinya dibungkus dengan *washi* yang berwarna putih atau jika barang tersebut tidak dapat dibungkus, letakkan *washi* diatas atau dibawah barang tersebut. Membungkus dengan kertas sama artinya dengan suatu tanda bahwa barang dilindungi dari segala

<sup>11</sup> Kunio Ekiguchi, *Gift Wrapping: Creative Ideas from Japan* (Tokyo: Kodansha Int., 1986), hal 6.

<sup>7</sup> Ibid

ketidaksucian. Dibuktikan bahwa *washi* sekali dilipatkan pada barang, akan terus menempel pada barang tersebut. Hal ini menandakan *washi* sebagai segel atau pelindung dari ketidaksucian.<sup>8</sup>

Kertas putih dipakai karena warna putih adalah warna dari dewa-dewa sehingga bebas dari semua kontaminasi. Bayi yang baru lahir, sebagai contohnya, juga dianggap sebagai dewa dan dipakaikan pakaian putih. Ketika bayi berusia tujuh belas hari, jubah putihnya diganti dengan yang berwarna dan pada saat itulah bayi dianggap sebagai bocah. Hal yang sama juga terjadi pada pengantin yang memakai kimono putih selama upacara pernikahan, menandakan pada awalnya dirinya adalah pengantin dewa-dewa. Setelah upacara, ia berganti pakaian menjadi kimono berwarna yang mengindikasikan bahwa ia telah menjadi pengantin manusia. Begitu pula yang terjadi pada orang meninggal yang dibungkus kain putih yang suci untuk persiapan kembali pada dewa-dewa.<sup>9</sup>

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa konsep pembungkus atau *tsutsumi* memegang peranan penting pada berbagai aspek jiwa dan budaya kehidupan orang Jepang. Pakaian dan bangunan adalah salah satu bagian dari konsep pembungkus atau *tsutsumi*.

Pakaian sebagai pembalut tubuh digunakan sebagai identitas diri dari sebuah penampilan yang ditunjukkan kepada orang lain. Bagi orang Jepang,

---

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Ibid

pakaian juga berfungsi menunjukkan status mereka dalam berinteraksi. Dalam hal ini menunjukkan status kelompok. Hal ini dikarenakan norma-norma tradisional Jepang banyak menekankan pada solidaritas kelompok dan hubungan pribadi yang harmonis. Mementingkan diri sendiri sangat tidak dianjurkan, dan seseorang seringkali diharuskan untuk mengorbankan kebutuhan dan emosi pribadi untuk menghindari pertikaian kelompok. Hasilnya adalah pada situasi sosial tertentu sangat sulit untuk mengetahui maksud seseorang yang sebenarnya. Perilaku ini mengekspresikan *omote* dan *ura* (depan dan belakang), yang mendeskripsikan tingkah laku atau karakter seseorang di depan umum berlawanan dengan interaksi personal.<sup>10</sup>

Di Jepang, gaya arsitektur bangunan-bangunan religius dan lokal seperti kuil-kuil, rumah, ruangan-ruangan terdapat penyekat-penyekat sebagai pembatas ruangan. Pintu-pintu bergaya barat memiliki kunci seperti juga pintu-pintu ala Jepang yang mengarah ke luar. Tapi *fusuma* dan *shoji*, pintu-pintu pemisah dalam rumah orang Jepang, tidak dilengkapi kunci. Bukan pula kebiasaan sehari-hari di Jepang untuk meminta ijin sebelum memasuki ruangan. Bila berhadapan dengan *fusuma* tertutup, jalan satu-satunya yang dapat dilakukan oleh orang yang akan masuk tersebut hanya dengan membuat perkiraan apakah *fusuma* yang tertutup itu berarti "Jangan Masuk", "Ketuk Sebelum Masuk", atau "Minta Ijin Untuk Masuk". Tanpa

---

<sup>10</sup> Kodansha Encyclopedia of Japan, Vol 7, 1993, Hal. 349

pemikiran awal seperti itu, *fusuma* tidak dapat memenuhi fungsinya sebagai pembatas.<sup>11</sup>

Setelah melihat penjelasan di atas, konsep *tsutsumu* tidak hanya berperan pada pemberian saja tapi, pakaian dan gaya arsitektur bangunan pun termasuk didalamnya.

## 1.2 PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan didalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dan fungsi konsep *tsutsumu* atau pembungkus dalam kehidupan orang Jepang pada penelitian yang dilakukan oleh Joy Hendry dalam bukunya yang berjudul *Wrapping Culture*, yang diterbitkan pada tahun 1993, serta bagaimana konsep *omote-ura* yang melekat dalam diri orang Jepang..

## 1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mencari jawaban dari permasalahan yaitu bagaimana makna konsep *tsutsumu* atau pembungkus dalam kehidupan orang Jepang serta konsep *omote-ura* yang melekat dalam diri orang Jepang.

---

<sup>11</sup> Pictorial Encyclopedia of Japanese Culture (Tokyo: Gakken Co., LTD, 1987) Hal. 104

berada di perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang (The Japan Foundation), perpustakaan C.S.I.S, dan Universitas Darma Persada.

## 1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

### BAB I

#### PENDAHULUAN

Bab ini menerangkan latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

### BAB II

#### PENGERTIAN PEMBUNGKUS

Bab ini akan menjelaskan pengertian *tsutsumu* atau pembungkus serta tiga bentuk *tsutsumu* yaitu pada pemberian, pakaian, dan ruangan

### BAB III

#### TSUTSUMU SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN ORANG JEPANG

Bab ini menjelaskan *Tsutsumu* sebagai simbol komunikasi dalam kehidupan orang Jepang.

#### BAB IV KESIMPULAN

Bab ini merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan dari penjelasan-penjelasan dari bab-bab terdahulu.

